

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Kegiatan supervisi akademik merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesionalisme komponen sekolah khususnya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selanjutnya, untuk dapat menguraikan lebih detail deskripsi tentang supervisi akademik terlebih dahulu dirumuskan definisi supervisi. Secara bahasa supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi berasal dari kata “*super*” artinya lebih atau atas, dan “*vision*” artinya melihat atau meninjau. Secara istilah supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya.¹ Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik yang dapat disebut dengan supervisor.

Mengenai pentingnya pengawasan(supervisor) ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an, diantara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pengawasan(supervisor) terdapat pada surah Al-Qaaf ayat 16-18 yaitu :

¹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 41.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَحَنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
 حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾
 مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya : (16). dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (17). (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (18). tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Al-Qaaf : 16-18)²

Menurut Sergiovani dan Starrat, supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan Supervisi merupakan suatu bagian yang penting dalam pendidikan, supervisi mengandung arti yang luas, namun intinya sama yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa supervisi pada hakekatnya merupakan bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan cara memberikan rangsangan, koordinasi, dan bimbingan secara terus-menerus, baik secara individual maupun kelompok.³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Soetjipto dan Raflis Kosasi, mengemukakan bahwa supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki

² A l-Qur'an Surah Qaf ayat 16-18, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Banten : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, hlm.520.

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Alfabeta,2009), hlm. 195.

pengajaran.⁴ Lebih lanjut, Made Pidarta memberikan pengertian bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya.⁵ Adapun definisi lain dalam buku *Dictionary of Education Good Center*, Menyatakan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Dari beberapa Pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi adalah suatu kegiatan bantuan operasional yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dan supervisor kepada guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Salah satu bagian dan supervisi pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran adalah supervisi akademik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, bahwa supervisi yang membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran disebut sebagai supervisi akademik.⁶

Secara konseptual Glickman, Gordon & Ross-Gordon dalam Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, menyatakan bahwa supervisi akademik adalah

⁴ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.233.

⁵ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

⁶ Departemen Pendidikan Nasionai, *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah: Supervisi Akademik* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), hIm. 10

serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto: supervisi akademik adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik ketika sedang dalam proses belajar mengajar.⁸ Ibrahim Bafadal memberikan pengertian yang lebih dinamis, dengan menyatakan bahwa supervisi pengajaran merupakan serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.⁹

Ibrahim Bafadal memberikan pengertian yang lebih dinamis, dengan menyatakan bahwa supervisi pengajaran merupakan serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Lebih lanjut, Syaiful Sagala memberikan pengertian yang lebih mendalam dengan menyatakan bahwa: Supervisi akademik adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam

⁷ Lantip Diat Prasajo & Sudiyo, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 841.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 5.

⁹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 115

¹⁰ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 115

perkembangan dan belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil lebih baik.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan bantuan profesional yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dari kepala madrasah kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya supervisi akademik guru akan merasa lebih terbantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang beragam mengenai tujuan supervisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun mereka sepakat bahwa tujuan inti dari supervisi akademik adalah membantu guru meningkatkan kualitas keprofesionalannya dalam mengajar. Menurut Suharsimi Arikunto tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran.¹² Tujuan supervisi bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa tujuan supervisi akademik yaitu membantu guru-guru dalam :

¹¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 12), hlm. 94.

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasarSupervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 40.

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar, lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah.
- b. Menerjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar;
- c. Melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber dan metode mengajar memenuhi kebutuhan belajar dan menilai kemajuan murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, membina sosial; dan
- d. Membantu mengembangkan profesional guru dan staf sekolah.¹³

Sementara itu, Sergiovanni dalam Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- b. Mengembangkan kurikulum.
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).¹⁴

Lebih lanjut, Sergiovanni dalam Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga Tujuan Supervisi Akademik¹⁵ yaitu :

1. Pengembangan profesionalisme

Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalannya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan

¹³ Syalful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 12), hlm. 94.

¹⁴ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 84.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Perangaran Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat deral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 10.

mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

2. Pengawasan Kualitas

Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

3. Menumbuhkan Motivasi

Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan supervisi akademik yang diberikan kepada guru adalah bantuan dan layanan berupa bimbingan serta arahan kepada guru-guru dan staf sekolah yang lain untuk meningkatkan profesionalismenya, bagi guru tentunya untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas dan pada gilirannya meningkatkan prestasi peserta didik. Jadi, dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan juga mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Fungsi Supervisi Akademik

Mengacu pada tujuan supervisi akademik, maka perlu diketahui juga fungsi supervisi akademik. Adapun fungsi supervisi menurut Suharsimi Arikunto ada tiga, yaitu: (1) sebagai kegiatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran; (2) sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran; dan (3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

Menurut Syaiful Sagala, fungsi dan supervisi akademik adalah memberikan pelayanan supervisi pengajaran kepada guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang berkualitas baik, menyenangkan, inovatif dan dapat menjaga keseimbangan pelaksanaan tugas staf mengajar.¹⁶ Lebih lanjut, Amatembun dalam Djam'an Satori, mengemukakan bahwa fungsi supervisi akademik adalah sebagai berikut:

- a. *Penelitian*, dalam fungsi ini supervisi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan obyektif tentang situasi pendidikan (khususnya sasaran supervisi akademik) dengan menempuh prosedur: (1) perumusan pokok masalah sebagai fokus penelitian; (2) pengumpulan data; (3) pengolahan data; dan (4) penarikan kesimpulan yang diperlukan untuk perbaikan dan peningkatan.
- b. *Penilaian*, yaitu dengan mengevaluasi hasil penelitian, sehingga bisa mengetahui apakah situasi pendidikan yang diteliti itu mengalami kemunduran, kemandegan atau kemajuan, memprihatinkan atau menggembirakan.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 106.

c. *Perbaikan*, yaitu melakukan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi aspek-aspek negatif berupa kekurangan atau kemandegan; (2) mengklasifikasi aspek-aspek negatif menentukan yang ringan dan yang serius; (3) melakukan perbaikan-perbaikan menurut prioritas, dengan mengacu pada hasil penilaian.

d. *Peningkatan*, Supervisi berupaya memperhatikan kondisi-kondisi yang telah memuaskan dan bahkan meningkatkannya, karena dilakukan upaya perbaikan melalui proses yang berkesinambungan dan terus- menerus.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi akademik adalah untuk membantu sekolah dalam hal pemberian layanan kepada guru-guru untuk dapat bekerja dengan baik, yaitu dengan mampu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang berkualitas, menyenangkan, dan juga inovatif kepada peserta didik dimadrasah.

d. Sasaran Supervisi Akademik

Suharsimi Arikunto mengemukakan sasaran supervisi ada tiga macam, yaitu:

(1) *Supervisi akademik*, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu;

(2) *Supervisi administrasi*, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek- aspek administratif yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

¹⁷ Djam'an Satori, *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu dalam Kontek Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah*, (Bandung: APSI Provinsi Jawa Barat), hlm. 3

(3) *Supervisi lembaga*, yang menebar atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada pada di seantero madrasah.¹⁸

Dalam pelaksanaannya kegiatan supervisi akademik diarahkan pada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang terlibat langsung dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran di kelas, sehingga yang menjadi fokus atau sasaran utama supervisi akademik adalah yang berkaitan dengan guru.

Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan pelayanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.¹⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono menyebutkan bahwa sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dan materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi metode teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 17.

pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.²⁰

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik pada seluruh komponen yang harus disupervisi menurut Suharsimi Anikunto, meliputi:

- a. Intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Perhatian guru kepada siswa yang sedang sibuk belajar, penampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga, ketelitian guru dalam menilai hasil belajar siswa di kelas atau mengoreksi pekerjaan tes.
- c. Keluasan dan kedalaman materi yang disajikan di kelas, keruntutan dan urutan penyajian materi, banyaknya dan ketepatan contoh untuk memperkuat konsep, jumlah dan jenis sumber bahan pendukung pokok bahasan yang dibahas di kelas.
- d. Ketersediaan alat peraga selama proses pembelajaran berlangsung, ketepatan alat dengan pokok bahasan, benar tidaknya penggunaan alat peraga, keterlibatan siswa dalam menggunakan alat peraga.
- e. Pembagian siswa dalam tugas kelompok, penunjukan siswa yang disuruh maju kedepan tulis mengerjakan soal, cara mengatur siswa yang mengganggu temannya.
- f. Hiasan dinding dalam kelas, kebersihan kelas, ketenangan kelas, kenyamanan udara, ventilasi, pajangan hasil pekerjaan siswa dikelas.²¹

²⁰ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 83.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menilai atau evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan supervisi akademik dapat memperbaiki dan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran.

e. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Dalam pelaksanaan supervisi, seorang kepala madrasah hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai landasan untuk mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan. Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, prinsip-prinsip supervisi akademik diuraikan sebagai berikut:

- a. *Praktis*, artinya mudali dikerjakan sesuai kondisi madrasah.
- b. *Sistematis*, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. *Objektif*, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- d. *Realistis*, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
- e. *Antisipatif*, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- f. *Konstruktif*, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- f. *Kooperatif*, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33

guru dalam mengembangkan pembelajaran.

- g. *Keluargaan*, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- i. *Demokratis*, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- j. *Aktif*, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- k. *Humanis*, artinya menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.
- l. *Berkesinambungan*, artinya supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala madrasah.
- m. *Terpadu*, artinya menyatu dengan program pendidikan.
- n. *Komprehensif*, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.²²

Sementara itu, dalam Departemen Pendidikan Nasional, prinsip yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

- a. Mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal.
- b. Dilakukan secara berkesinambungan, yakni secara teratur dan berkelanjutan.

²² Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 87-88.

- c. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- d. Komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.
- e. Konstruktif, yaitu mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- f. Objektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik.
- g. Program supervisi akademik harus integral/menyatu dengan program pendidikan.²³

Lebih lanjut, Mukhtar dan Iskandar menjelaskan beberapa prinsip pokok yang dapat dijadikan pedoman dalam menyempurnakan aktivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Supervisi merupakan bagian integral dan program pendidikan, merupakan jasa yang bersifat kooperatif. Karenanya, pada guru hendaknya dilibatkan secara lebih leluasa dalam pengembangan program supervisi.
- b. Semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode, Teknik Supervisi Akademik dan Pengembangan Instrumen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009), hlm.11.

- c. Supervisi hendaknya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dan personil madrasah.
- d. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sasaran pendidikan, dan hendaknya menerangkan implikasi dan tujuan dan sasaran itu.
- e. Supervisi hendaknya membantu dalam memperbaiki sikap dan hubungan dan semua staf sekolah, hendaknya membantu dalam pengembangan hubungan madrasah dengan masyarakat secara baik.
- f. Tanggung jawab dan pengembangan program supervisi berada pada kepala madrasah dan penilik/pengawas bagi madrasah-madrasah yang berada di wilayahnya. Hal ini berarti bahwa kepala madrasah adalah pejabat supervisi yang utama bagi madrasah, pejabat-pejabat supervisi di kantor dinas pendidikan harus bekerja melalui dan dalam harinoni kepala madrasah.
- g. Harus ada dana yang memadai bagi program-program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan, serta personil, material dan perlengkapan yang mencukupi kebutuhan.
- h. Efektifitas program supervisi hendaknya dinilai secara periodik oleh para peserta. Tidak ada perbaikan yang bisa terjadi jika tidak bisa ditentukan apa yang dicapai.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan supervisi akademik supervisor harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, melaksanakannya secara teratur dan

²⁴ Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 54.

berkelanjutan, serta supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik. Program supervisi akademik harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru, mampu mengembangkan kreativitas dan motivasi guru dalam proses pembelajaran, serta harus menyatu dengan program pendidikan.

f. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Melaksanakan supervisi akademik dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi tugas kepala madrasah. Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik secara efektif, kepala madrasah harus memiliki teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi.

Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono , teknik supervisi akademik ada dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok:²⁵

a. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual merupakan pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, sehingga dan hasil pelaksanaan supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Selanjutnya disebutkan bahwa teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

- 1) Kunjungan kelas, merupakan teknik pembinaan guru oleh kepala madrasah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk menolong guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di kelas.

²⁵ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 102-108.

- 2) Observasi kelas, merupakan kegiatan mengamati proses pembelajara secara teliti di kelas dengan tujuan untuk memperoleh data yang objektif terkait dengan aspek-aspek situasi pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain: usaha-usaha dan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan reaksi mental para peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 3) Pertemuan individual, merupakan suatu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor dan guru dengan tujuan memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka.
- 4) Kunjungan antar kelas, adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain dimadrasah itu sendiri dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.
- 5) Menilai diri sendiri, merupakan penilaian diiii yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Dengan demikian diperlukan kejujuran diri sendiri.

b. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau

kelemahan-kelemahan yang sama, dikelompokkan menjadi satu. Pemberian layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan-kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok dalam pengertian supervisi secara umum menurut Ngalm Purwanto (2005: 120: 122), meliputi beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengadakan Pertemuan atau Rapat (Meeting). Seorang kepala madrasah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Adapun yang termasuk dalam perencanaan itu antara lain adalah mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.
- 2) Mengadakan Diskusi Kelompok (Group Discussions). Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar.
- 3) Mengadakan Penataran-penataran (Inservice-Training). Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan, misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang

administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (follow-up) dan hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik supervisi akademik pada umumnya ada dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual maupun kelompok yang dikemukakan di atas cocok atau dapat diterapkan untuk semua guru di sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan permasalahan yang dihadapi, dan perbedaan karakteristik masing-masing guru, oleh karena itu kepala madrasah harus bisa menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

g. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Tahapan pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, kemudian tindak lanjut hasil supervisi. Proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Supervisi Akademik

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di antara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fungsi perencanaan terdapat pada Surat Al-Hasyr ayat 18, yaitu :

²⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hIm. 120-122.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Hasyr :18)²⁷

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan mana yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan *itqan* , karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah.

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan seperti program supervisi akademik yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al- Hadits.

Adapun kegiatan perencanaan yang perlu dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan pada madrasah.
2. Menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran,waktu biaya dan instrumen.

²⁷ A l-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Banten : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, hlm.549

3. Menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut.
4. Menyiapkan berbagai instrument supervisi yang diperlukan.²⁸

Salah satu tugas kepala madrasah adalah merencanakan supervisi akademik, agar kepala madrasah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala madrasah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi akademik.

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pelaksanaan dan rencana pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

Dalam perencanaan supervisi akademik ini perlu dipersiapkan sasaran utama dan tujuannya. Maka sasaran utama supervisi akademik adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat, dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi akademik adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar pembelajaran.

Seorang kepala madrasah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan tujuan,

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan: Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, 2003), hlm. 56-57.

sasaran, objek, metode, tehnik dan pendekatan yang direncanakan karena dengan perencanaan itu maka proses supervisi akan berjalan dengan baik dan perencanaan supervisi ini dijadikan pedoman untuk pelaksanaan supervisi akademik.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian supervisor dalam melaksanakan kegiatan adalah:

1. Supervisi hendaknya dilakukan pada awal dan akhir semester.
2. Supervisor bukan mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi atau menggurunya, akan tetapi dalam rangka penilaian dan pembinaan.
3. Segi-segi yang disupervisi mencakup dua hal pokok, yaitu teknis edukatif dan administratif.
4. Terampil menggunakan dan mengembangkan instrumen supervisi pendidikan.
5. Karena supervisi bersifat pembinaan, maka setiap supervisor hendaknya memiliki kemampuan profesional sebagai pembina.
6. Menguasai substansi materi yang akan disupervisi, khususnya kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi.
7. Supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
8. Agar pelaksanaan supervisi berhasil dengan baik, maka prinsip kemitraan kerja dengan unsur-unsur yang disupervisikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 57-58

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan hal-hal yang direncanakan dan dilakukan dalam ketiga kegiatan itu. Perencanaan pemantauan direalisasikan dalam bentuk tindakan pemantauan. Tindakan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Cara, teknik, prosedur, dan instrument yang digunakan mengacu kepada program atau rencana yang dibuat. Dengan acuan itu setiap aktifitas pemantauan akan dapat dikendalikan dan diukur. Produknya atau hasilnya adalah data atau informasi dalam bentuk dokumen, rekaman, atau catatan. Jadi, pada dasarnya memantau adalah melaksanakan program pemantauan untuk mengumpulkan informasi atau data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi riil proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Pelaksanaan pengawasan yang kedua adalah supervisi. Supervisi adalah upaya untuk membantu pendidik memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervisi terkait dengan hasil pemantauan. Jika hasil pemantauan menggambarkan kondisi yang kurang atau belum baik, maka supervisi ditetapkan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi tentu saja mengacu kepada program supervisi yang telah disusun. Dengan demikian, tindakan- tindakan dalam supervisi akan terlihat sebagai tindakan dan terukur secara standar. Hasil kegiatan supervisi adalah terjadinya perbaikan dan peningkatan. Perbaikan dan peningkatan akan terlihat pada kompetensi pendidik yang bermuara kepada proses dan hasil. Hasil supervisi akan terlihat pada kemampuan atau kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses

dan hasil pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan supervisi berada pada ketiga tataran kegiatan itu yakni peningkatan kemampuan pendidik, dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Jadi, pada dasarnya hasil supervisi akan terlihat pada proses dan hasil. Proses dapat diamati pada aktifitas pendidik dan hasil pada produk kerjanya.

Pelaksanaan pengawasan ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil belajar. Evaluasi dikaitkan dengan standar nasional pendidikan yakni standar proses dan kompetensi pendidik. Standar proses diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Apakah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran telah memenuhi tuntutan standar proses, jika sudah berarti kompetensi pendidik telah terevaluasi dengan benar dan tepat.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pelaksanaan pengawasan proses pembelajaran merupakan rangkaian dalam bentuk siklus atau putaran. Pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data. Informasi atau data memperlihatkan gambaran nyata proses pembelajaran. Dari gambaran nyata itu dilakukan supervisi dalam bentuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hasil supervisi kemudian dievaluasi. Jadi, secara menyeluruh kegiatan pengawasan yang berlangsung pada satu periode ditandai dengan penyusunan program sampai kepada tindak lanjut.

3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah bagian terakhir dari kegiatan pengawasan proses

pembelajaran. Tindak lanjut merupakan jastifikasi, rekomendasi dan eksekusi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala satuan pendidikan tentang pendidik yang menjadi sasaran kepengawasannya.

Sedangkan tindak lanjut dari kegiatan supervisi antara lain adalah:

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan penataran lebih lanjut.³⁰

Pendidik perlu penguatan atas kompetensi yang dicapainya. Penguatan adalah bentuk membenaran, bentuk legalisasi dan bentuk pengakuan atas kompetensi dicapainya. Pengakuan seperti ini diperlukan oleh pendidikan, bukan hanya sebagai motivasi atas keberhasilannya, tetapi juga sebagai kepuasan individu dan kepuasan profesional atas kerja kerasnya. Penguatan seperti ini jarang, bahkan hampir tidak diterima oleh pendidik. Penghargaan bagi pendidik yang telah memenuhi standar perlu diberikan. Hal itu akan membedakan antara pendidik yang berkompentensi standar dengan yang belum standar. Bentuk penghargaan yang diberikan sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan dan pengawasan sekolah yang menjadi pengawasnya. Hal ini pun jarang bahkan hampir tidak diperoleh guru selama ini. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 59

Teguran dapat dilakukan dengan cara lisan atau tertulis. Idealnya, untuk memenuhi persyaratan administratif, teguran sebaiknya disampaikan secara tertulis. Hal itu akan dapat dipertanggung jawabkan dan dapat pula terdokumentasi. Jika teguran itu berhasil memotivasi pendidik, dokumennya akan bermakna positif baik bagi yang menegur maupun yang ditegur. Jika teguran itu tidak berhasil memotivasi agar pendidik berupaya mencapai standar dalam kerjanya, tentu dapat dilanjutkan dengan teguran berikutnya. Intinya, teguran yang bersifat mendidik adalah teguran yang diharapkan dapat menimbulkan perubahan dan yang ditegur tidak merasa dilecehkan atau tidak merasa tersinggung.

Tindak lanjut yang terakhir adalah merekomendasikan agar pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran. Rekomendasi itu bukan hanya bermakna bagi pendidik, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugas untuk meningkatkan kinerjanya.

h. Kualitas Supervisi Akademik

Untuk menjadi supervisor pendidikan yang baik tentu tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa asalkan mereka secara personal selalu membekali diri dengan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan memiliki kesadaran penuh akan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya serta menyukai profesi sebagai supervisor pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ngalim Purwanto (2007) mengatakan seorang supervisor hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai guru yang baik, kecerdasan yang tinggi, pandangan yang luas, keperibadian yang menyenangkan, dan kecakapan melaksanakan *human relation* yang baik.

Supervisor pendidikan yang baik selalu merasa dibimbing oleh penemuan-penemuan yang telah didapati dari hasil penelitian pendidikan dan mempunyai kesempatan untuk menyatakan pendapat-pendapat itu dalam diskusi-diskusi kelompok dan pertemuan-pertemuan perseorangan. Dia adalah pemimpin sumber dalam segala bidang yang mengenai supervisi madrasah dan perbaikan pengajaran. Ia harus dapat menjadi seorang yang generalis didalam *approach*-nya terhadap keseluruhan program madrasah.

Ciri-ciri pribadi supervisor pendidikan yang baik akan mengalir dalam melaksanakan supervisi yang baik. Menurut Burton dalam Ngalim Purwanto(2007) dinyatakan :” *Supervision is an expect technical servise primarily aimed at studying and improving co-operatively all factorys which affech child growth and development*”

Melaksanakan supervisi pendidikan yang baik menurut pendapat tersebut, dapat diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembanganya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan.
- 2) Tujuan supervisi adalah perbaikan dan pengembangan peroses belajar-mengajar secara total. Ini berarti tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk didalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar-mengajar, meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan

metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur, dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.

- 3) Fokusnya pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau kelompok, semua orang seperti guru, kepala madrasah dan pegawai madrasah lainnya, adalah teman sekerja (co-workers) yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik.

Masih menurut Purwanto(2007), untuk mewujudkan supervisi yang baik, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan guna pelaksanaan supervisi dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Supervisor mampu membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai madrasah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
2. Supervisor selalu menyarankan agar kepala madrasah dan guru melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar-mengajar yang baik.
3. Supervisor bersama-sama guru, berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang baik.
4. Supervisor membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya.

5. Supervisor mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai madrasah, antara lain dengan mengadakan *workshop, seminar, in-service training, atau up grading*.

Berbagai upaya diatas akan dapat terwujud dengan baik manakala supervisor pendidikan melakukan pendekatan yang tepat dengan kepala sekolah dan guru. Guru adalah manusia yang membutuhkan pendekatan dan pelayanan yang manusiawi dan proporsional. Mereka memiliki norma, karakter, etos kerja, lingkungan kerja, dan kultur sekolah yang berbeda. Untuk itu, supervisor perlu memahami berbagai macam pendekatan dalam supervisi pendidikan sebagai- mana yang telah dijelaskan tersebut diatas.

Menurut hemat penulis, ada beberapa ciri yang perlu dimiliki supervisor pendidikan yang baik sebagai berikut :

- 1) Supervisor adalah pemimpin. Keberhasilan supervisor terletak pada perubahan yang dipimpinnya. Maka ia harus mampu membangkitkan semangat diri meningkatkan SDM-nya dengan sering mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi dengan serius.
- 2) Supervisor hendaklah memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya.
- 3) Membina dan meningkatkan kerja sama dengan para guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lainnya.
- 4) Saling *sharing* antar-sesama supervisor, baik secara individual maupun melalui pertemuan pokjawes.

- 5) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan tenaga kependidikan lain dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.
- 6) Berusaha membantu mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- 7) Menggunakan pendekatan metode/ teknik, dan model supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi terhadap masing-masing guru dengan memerhatikan norma, karektiristik, etos kerja, dan lingkungan kerja yang berbeda.
- 8) Bersama guru mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode pembelajaran yang baik.
- 9) Supervisor harus berusaha memperbaiki sensitivitasnya terhadap perasaan-perasaan orang lain, memiliki kepribadian menyenangkan, kecakapan *human relation* yang baik, sabar, ramah, dan rendah hati karena supervisi menyangkut hubungan antara orang-orang.³¹

2. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu “ kepala “ dan “ madrasah kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang madrasah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan pemimpin madrasah atau suatu lembaga di mana tempat

³¹ Jasmani Asf & Syaiful Mustofa, “supervisi pendidikan: terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru”(jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2016),hlm 129-132.

menerima dan memberi pelajaran.³² Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³³ Rahman dkk., mengungkapkan bahwa “kepala madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural disekolah.”³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jabatan kepala madrasah bila dikaitkan dengan pengertian profesional adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dalam menjalankan dan memimpin segala sumberdaya yang ada pada suatu madrasah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Menjadi seorang kepala madrasah yang profesional tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria (standar) yang harus dipenuhi, misalnya seorang kepala madrasah harus memenuhi standar tertentu, seperti kualifikasi umum dan khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi

³²Sri Damayanti (2008),”Profesionalisme Kepala Sekolah,” <http://Akhmadsudraiat.wordpress.com> (diakses 25 Maret 2018)

³³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hIm. 83.

³⁴ Rahman dkk.,*Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,(Jatinangor: Alqaprint, 2006), hIm. 106.

tertentu. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi dan kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yang terdiri dari kualifikasi umum dan khusus serta beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah madrasah.

b. Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Madrasah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah ketentuannya adalah sebagai berikut :

a. Kualifikasi Umum:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang madrasah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TKI/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- 4.) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil(PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

b. Kualifikasi Khusus menyangkut:

- 1) Berstatus sebagai guru sesuai jenjang mana akan menjadi kepala madrasah;

- 2) Mempunyai sertifikat pendidik sebagai guru sesuai jenjangnya;
- 3) Mempunyai sertifikat kepala madrasah sesuai jenjangnya yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

Sedangkan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah madrasah adalah: (1) Kompetensi Kepribadian; (2) Kompetensi Manajerial; (3) Kompetensi Kewirausahaan; (4) Kompetensi Supervisi; (5) Kompetensi Sosial, penjelasannya sebagai berikut :

Tabel 1.1.

Kompetensi Kepala Madrasah

No	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1.	Kepribadian	1.1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komu dimadrasah. 1.2. Memiliki integritas kebribadian sebagai pemimpin. 1.3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah. 1.4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam peke sebagai kepala madrasah. 1.5. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidi
2.	Manajerial	2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.

		<p>2.2. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>2.3. Memimpin madrasah dalam rangka pedayagunaan sumberda madrasah secara optimal.</p> <p>2.4. Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.</p> <p>2.5. Menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif da inovatif bagi pembelajaran peserta didik.</p> <p>2.6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendaya gunaan sumber daya manusia secara optimal.</p> <p>2.7. Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.</p> <p>2.8. Mengelola hubungan madrasah dan masyarakat dalam rangk pencarian ide, sumber belajar,dan pembiayaan madrasah.</p> <p>2.9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>2.10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>2.11. Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.</p> <p>2.13. Mengelola ketatausahaan madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah.</p>
--	--	---

		2.14. Mengelola unit layanan khusus madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran kegiatan tepat,serta merencanakan tindak lanjut.
3.	Kewirausahaan	<p>3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah</p> <p>3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah.</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah.</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.</p> <p>3.6 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah.</p>
4.	Supervisi	<p>4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>4.2 Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat .</p> <p>4.3 Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p>
5.	Sosial	<p>5.1 Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah</p> <p>5.2 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>5.3 memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain</p>

c. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Pendidikan

Kata peran atau *role* dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan sebagai *actor's part; one's task or function*, yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.³⁵ Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan Makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁶

Istilah peran kemp diucapkan banyak orang. Sering kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang, atau peran dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak orang tahu, bahwa kata peran, atau role dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya.³⁷

Dalam persepektif kebijakan Pendidikan Nasional, terdapat tujuh peran kepala sekolah/madrasah, yaitu sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor; (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; (7) wirausahawan.³⁸ Sebagai supervisor, kepala madrasah berfungsi untuk membimbing, membantu dan mengarahkan

³⁵ Anonim, *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), hlm. 1466.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

³⁷ <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/155/hubptain-gdl-mohasrofiil-7712-3-.pdf>,

³⁸ Akhmad Sudrajat, “Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah,”
Itp://www.depdiknas.go.id/inlink (Diakses 31 Maret 2018).

tenaga pendidik untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan. Kepala madrasah juga harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik. Hal ini dilakukan sebagai tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih hati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan meliputi kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones dkk., sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa dalam menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dan kepala sekolah mereka.³⁹ Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai

³⁹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 59.

tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala madrasah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Menurut E. Mulyasa, kepala madrasah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.⁴⁰ Lebih lanjut, dalam Buku Kerja Kepala madrasah, ditegaskan bahwa tugas kepala madrasah sebagai supervisor adalah menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi yang meliputi pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan/pembinaan kinerja guru/staf dan pemanfaatan hasil supervisi untuk pengembangan madrasah.⁴¹ Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala madrasah bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala madrasah sebagai supervisor dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai supervisor harus melakukan pembinaan dan pembimbingan yang efektif bagi semua guru dan stafnya, baik secara formal maupun informal agar dapat mencapai kemampuan profesionalismenya yang tinggi.

B. Kerangka Berpikir

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.112.

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, (Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 7-10.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 disebutkan bahwa kepala madrasah harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi supervisi. Salah satu jenis supervisi yang dapat dilakukan kepala madrasah adalah supervisi akademik. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Proses supervisi akademik terdiri (a) perencanaan supervise akademik; (b) pelaksanaan supervisi akademik; dan (c) evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik. Oleh karena itu supervisi akademik kepala madrasah dilaksanakan terhadap tiga hal tersebut. Tujuan akhir dari pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah dalam peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran adalah peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan meningkatnya kompetensi profesional guru, maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik, maka akan meningkatkan mutu pendidikan.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir



